

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan Remaja Tentang Aktivitas Seksual

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seorang terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui panca indera dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan (Pakpahan dkk., 2021).

2. Tahapan Pengetahuan

Menurut Rogers ada 5 tahapan pengetahuan dalam diri seseorang dapat terjadi melalui suatu tahapan meliputi :

- a. *Awereness* (kesadaran) adalah mengetahui terlebih dahulu/menyadari dalam suatu objek, sehingga mampu mengontrol diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial sesuai harapan orang terhadap dirinya (Rosdiana dkk, 2023).
- b. *Interest* (tertarik) adalah adanya ketertarikan terhadap individu sehingga timbul minat yang kuat dalam mendorong kesadaran untuk berubah (Rosdiana dkk, 2023).
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) adalah subjek mempertimbangkan terhadap baik dan tidaknya *stimulus* tersebut bagi dirinya (Rosdiana dkk, 2023).
- d. *Trial* (mencoba) adalah subjek mulai mencoba melakukan sesuatu yang ingin dikehendaki (Rosdiana dkk, 2023).
- e. *Adaption* (menyesuaikan) adalah subjek telah memperlihatkan kesesuaian dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulusnya (Rosdiana dkk, 2023).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Pengetahuan seseorang tidak didapatkan secara instan. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, pengalaman dan paparan informasi (So'o dkk., 2022). Selain itu pendapat penelitian lain mengenai faktor krusial yang dapat mempengaruhi proses peningkatan pengetahuan yaitu umur, pengalaman, tingkat pengetahuan, informasi yang diberikan berpengaruh pada sikap dan persepsi yang ada (Rahyani dkk., 2022).

Pengetahuan memiliki keterkaitan pada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu :

a. Tingkat Pendidikan

Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan semakin luas pula pengetahuannya, perlu ditekankannya bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Tingginya tingkat pendidikan memiliki kemampuan berpikir kritis, memiliki kesempatan dalam mengembangkan pengetahuan, dan juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan seseorang yang pengetahuan yang lebih luas (Triafani dkk, 2020).

b. Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non-formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Kurangnya pendekatan da informasi-informasi

yang diperoleh dari media informasi maka akan mempengaruhi pengetahuan (Fitria dkk., 2020).

c. Sosial budaya dan status ekonomi

Adanya kebiasaan dan tradisi yang masih dilakukan oleh penduduk tanpa melalui penalaran dengan demikian dapat memberikan bertambahnya pengetahuan walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu pada seseorang sehingga status ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan (Darsini dkk., 2019).

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut diantaranya lingkungan fisik (lingkungan di rumah maupun disekolah merupakan tempat remaja menghabiskan waktu dalam sehari-hari yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan pada remaja yang kondusif) (Ariani dkk., 2024), dan lingkungan sosial (teman, guru dan keluarga merupakan tempat remaja dapat membicarakan mengenai permasalahan terkait aktivitas seksual, apabila pada lingkungan ini terjalin dengan baik, semakin rendah pula aktivitas seksual yang dilakukan oleh remaja) (Purwatiningsih, 2019).

e. Pengalaman

Pengalaman belajar memberikan pengetahuan serta dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dalam mempersiapkan sesuatu (diketahui, dikerjakan, dan dipersepsikan). Pengalaman

dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain sehingga pengalaman yang diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Darsini dkk., 2019).

f. Usia

Usia dapat mempengaruhi pada aspek fisik dan psikologis seperti daya tangkap dan pola pikir seseorang. Usia seseorang yang semakin bertambah maka semakin pula daya tangkap dan pola pikirnya semakin matang dan dewasa, jika dihubungkan usia dengan pengetahuan remaja terhadap aktivitas seksual. Remaja yang lebih tua memiliki lebih unggul memiliki banyak pengalaman dalam mendapatkan informasi, kemampuan dalam melakukan pengambilan keputusan, dan proses pembentukan sikap maupun nilai yang lebih stabil (Susilowati dkk, 2023).

4. Cara memperoleh pengetahuan

Ada beberapa cara dalam memperoleh pengetahuan dibagi menjadi dua kelompok yaitu non-ilmiah dan ilmiah diantaranya :

a. Non-ilmiah

Cara non-ilmiah diperoleh dengan cara coba salah (*trial and error*), cara ketidaksengajaan, cara kekuasaan atau otoritas, cara akal sehat, dan juga berdasarkan pengalaman pribadi (Darsini dkk., 2019).

b. Ilmiah

Cara ilmiah diperoleh dengan cara *research methodology* yaitu dengan cara seseorang memperoleh pengetahuan dengan sistematis, logis, dan ilmiah (Darsini dkk., 2019).

5. Pengukuran pengetahuan

Cara pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Darsini, 2019), sedangkan pada pendapat (Arikunto, 2019) menjelaskan bahwa cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian nilai 1 pada jawaban benar, dan nilai 0 pada jawaban salah. Berdasarkan data skala rasio maka tentang skor pengetahuan yaitu 0 - 100.

6. Pengertian Remaja

Remaja menurut WHO adalah periode usia 10-19 tahun yang dimana masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan fisik dan psikologis, perubahan fisik yang terjadi diantaranya adalah tumbuhnya rambut kemaluan (*pubeshe*), bentuk payudara (*thelarche*), pertumbuhan tinggi badan yang cepat (*maximal growth*), mendapatkan haid yang pertama kali (*menarche*) (Sari dkk., 2022).

a. Tahapan pertumbuhan remaja

Perkembangan remaja dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan berikut :

1) Remaja awal (*early adolescent*) usia 10-14 tahun, memiliki ciri khas ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, lebih memusatkan dalam memperhatikan keadaan perubahan fisik pada tubuhnya dan perubahan emosi yang labil. Perilaku seksual remaja pada masa ini lebih bersifat minat rasa ingin tahu dan tidak membedakan sehingga kontak fisik dengan teman sebaya adalah hal yang normal.

Pada tahap ini remaja dapat dipengaruhi informasi pengetahuan yang terbatas dan tidak akurat (Noor dkk., 2022).

2) Remaja tengah (*middle adolescent*) usia 15-17 tahun, memiliki ciri khas mencari identitas diri. Fase ini jika dihubungkan dengan aktivitas seksual, remaja mulai timbul keinginan untuk berkencan, berkhayal tentang seksual, yang lebih mampu berfikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai cinta jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, pengungkapan kebebasan diri, sehingga ikut serta dalam perilaku berisiko tanpa pemikiran yang matang. Remaja pada fase ini berusaha untuk tidak bergantung, menguji batas kemampuan, dan keperluan otonomi mencapai maksimal yang mengakibatkan berbagai permasalahan dengan orang tua, guru, maupun lainnya. Remaja tahap ini dapat dipengaruhi oleh informasi pengetahuan yang terbatas dan tidak akurat (Kusuma, 2021).

3) Remaja akhir (*late adolescent*) usia 17-21 tahun, memiliki ciri khas perubahan dengan ditandai dengan pemikiran mengenai masa depan baik itu pendidikan, kejuruan, dan seksual. Remaja masa ini lebih berkomitmen pada pasangan seksualnya daripada remaja pertengahan. Kecemasan karena perpisahan yang tidak tuntas dari fase sebelumnya. Remaja pada masa ini pun akan mengalami berbagai masalah konflik yang semakin kompleks seiring dengan perubahan pengalaman yang dialaminya (Kusuma, 2021).

7. Pengertian aktivitas seksual

Aktivitas seksual adalah segala kegiatan yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis, bentuk-bentuk aktivitas seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah

laku berkencan, berpelukan, bergandengan tangan, bercumbu, dan *intercourse* (Firdaus dan Nissa, 2020).

8. Bentuk-bentuk aktivitas seksual

Aktivitas seksual dibagi menjadi 4 tahapan dimana yang lebih tinggi akan didahului oleh tahapan sebelumnya yaitu :

- a. Bersentuhan (*touching*) mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan (Panghiyangani dkk., 2024).
- b. Berciuman (*kissing*), mulai dari berciuman bibir dengan memainkan lidah pasangannya (*deep kissing*) (Panghiyangani dkk., 2024).
- c. Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangannya dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual (Wulandari dan Muis, 2020)
- d. Oral seks
- e. Berhubungan seksual (*Sexual intercourse*), melakukan penetrasi pada kedua alat kelamin yaitu penis ke dalam vagina (Wulandari dan Muis, 2020).
- f. Kekerasan seksual merupakan kegiatan tindakan seksual yang disertai kekerasan atau tindak berdasarkan atas persetujuan salah satu pihak (Wulandari dan Muis, 2020).

9. Motivasi – motivasi remaja dalam melakukan aktivitas seksual

Ada beberapa gagasan motivasi dalam aktivitas seksual yaitu :

- a. Kebutuhan untuk intim (*the need for intimacy*)

Kebutuhan ini sering konflik dengan kebutuhan yang lain seperti kemandirian dan melindungi diri. Intreikasi seksual terjadi jika dua orang telah

mencapai keintiman, hal ini di salah paham oleh pemuda pada aktivitas seksual dapat membantu untuk memperoleh keintiman (Hidayat, 2020).

b. Kebutuhan untuk memiliki (*the need for belonging*)

Kebutuhan ini mengidentifikasi diri dengan diperlihatkan oleh tingkah laku suatu kelompok yang dimana pemimpin dalam kelompok remaja merupakan orang yang matang dan yang pertama terlibat dalam hubungan seksual dan cenderung tampil sebagai model yang kuat bagi lainnya (Hidayat, 2020).

c. Keinginan untuk menguasai (*the need for power*)

Gagasan ini baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kebutuhan untuk mengontrol, berperilaku mendominasi. Bentuk yang lebih matang adalah dalam percintaan perasaan penting yang diperoleh dari setiap pasangan dengan memberi kepuasan (Ali dan Ansori, 2024).

d. Keinginan untuk dikuasai (*the desire for submission*)

Submission (tunduk) adalah bagian dari kebutuhan untuk menguasai. Terkadang rasa ingin mengontrol, namun kita juga ingin memiliki perasaan dikontrol (Ali dan Ansori, 2024).

e. Rasa ingin tahu (*curiosity*)

Orang – orang yang memiliki keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan dan mempunyai kemampuan dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya merupakan suatu hal yang alami bagi remaja yang sehat jika ingin mencari tahu lebih banyak tentang perasaan-perasaan mereka namun perlu nya didapat dari informasi yang tepat dan terpercaya (Ali dan Ansori, 2024).

- f. Keinginan untuk memperoleh kegembiraan yang luar biasa (*the desire for passion and ecstasy*)

Keinginan yang didapat dari nafsu seksual (*sexual passion*) yaitu kesadaran diri yang mendalam, kesadaran pada orang lain yang mendalam, dan penegasan kepada orang lain sebagai seseorang yang sangat penting bagi kita (Ali dan Ansori, 2024).

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual

Faktor yang mempengaruhi aktivitas seksual adalah umur pubertas, pengetahuan, sikap, harga diri, peran orang tua, peran teman sebaya, waktu luang, budaya dan gender serta peran media informasi. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarkan khususnya informasi seksual. Edukasi mengenai aktivitas seksual pada dasarnya dapat menjadi hal positif bagi para pembaca. Individu yang telah mendapatkan edukasi namun, tetap melakukan tindakan menyimpang. Aktivitas menyimpang tersebut disebabkan karena informasi yang diterima tidak dapat diserap dengan baik atau kurangnya bimbingan dari orang-orang di sekitarnya (Muklathi dkk., 2022). faktor dari luar yang berhubungan dengan aktivitas seksual pada seks bebas remaja pada penelitian lain didapatkan bahwa dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan remaja yang utama adalah keluarga, teman sebaya, dan media massa (Arfiani dkk., 2023).

10. Dampak aktivitas seksual

Aktivitas seksual pada remaja dapat menimbulkan berbagai banyak dampak negatif. Ada beberapa dampak negatif dari aktivitas seksual pranikah yaitu :

a) Dampak fisik

Dampak fisik dari perilaku seksual pranikah ini dapat dilihat dari timbulnya penyakit menular seksual (PMS), risiko terkena HIV/AIDS, remaja yang bergonta-ganti pasangan dalam berhubungan seksual dan juga kurangnya pengetahuan tentang aktivitas seksual pranikah sehingga akan berisiko terjadinya PMS dan HIV/AIDS (Panghiyangani dkk., 2024).

b) Dampak fisiologis

Dampak fisiologis yang ditimbulkan pada remaja yang melakukan seksual pranikah seperti kehamilan yang tidak diinginkan, kehamilan yang tidak direncanakan ini dapat mengganggu fungsi sistem reproduksi remaja serta meningkatkan risiko komplikasi kesehatan akibat nekat melakukan tindakan aborsi yang tidak aman (Kemenkes, 2024).

c) Dampak psikologis

Kondisi remaja yang melakukan hubungan tanpa ada ikatan yang sah maka mereka akan merasa cemas, takut, merasa bersalah, dan berdosa terutama bagi perempuan karena takut akan terjadinya kehamilan jika dibandingkan dengan laki-laki selain itu kekerasan seksual yang dialami remaja pada perilaku seksual juga dapat menimbulkan gangguan pada psikologis (Putra, 2025).

d) Dampak sosial

Dampak sosial, remaja yang terlibat dalam perilaku seksual berisiko sering mengalami stigma, dikucilkan dari kehidupan sosial di masyarakat dan mengalami putus sekolah tidak dapat bersekolah lagi seperti remaja umumnya, serta mendapatkan tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Pergaulan dengan teman sebaya yang negatif juga dapat meningkatkan

kemungkinan perilaku berisiko karena remaja cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompoknya (Saleh dkk, 2024)

11. Upaya menghindari aktivitas seksual

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengisi kesibukan agar terhindar dari aktivitas negatif sehingga dengan bersamanya waktu dapat melakukan aktivitas yang kearah positif sebagai berikut :

a) Pembentukan lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat

Mencari kegiatan atau alternatif baru dalam menemukan kepuasan yang mendalam atau mengasah keterampilan (Ramadhani dkk., 2023). Lingkungan yang positif dan selektif dalam memilih teman serta membangun hubungan sosial yang sehat dapat membantu mencegah pengaruh negatif dan memperkuat kontrol diri pada remaja (Ginting dkk, 2024).

b) Peningkatan Kualitas Hubungan Orang Tua dan Remaja

Hubungan harmonis antara orang tua dan remaja sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual pranikah, komunikasi terbuka dan pengawasan yang positif dapat membantu remaja merasa didukung dan mampu menolak tekanan negatif dari lingkungan yang mendorong perilaku seksual berisiko (Handayani, 2020).

c) Meningkatkan rasa kontrol diri pada remaja

Menghindari situasi atau tempat yang kondusif menimbulkan fantasi atau rangsangan seksual seperti pergi berdua di tempat sepi dan gelap. Menghindari frekuensi pertemuan dengan lawan jenis yang terlalu sering karena akan mulai ada rasa timbul ketertarikan. Melibatkan banyak teman atau saudara untuk

berinteraksi kepada lawan jenis sehingga mengurangi peluang dalam kesempatan adanya timbul hasrat seksual (Ramadhani dkk., 2023).

d) Peningkatan Religius dan Nilai Moral

Mempertimbangkan risiko yang mungkin bisa terjadi jika perilaku seksual dilakukan dengan Mendekatkan diri pada tuhan dan berusaha menghayati norma atau nilai yang berlaku (Ramadhani dkk., 2023). Remaja yang memiliki kedekatan dan pemahaman nilai agama cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik terhadap dorongan seksual (Ginting dkk, 2024).

e) Peningkatan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual

Pemberian pendidikan yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi terutama konsekuensi perilaku seksual berisiko dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja (Handayani, 2020), Peningkatan pendidikan ini bisa diberikan dengan pemberian edukasi di sekolah, komunitas melalui program-program pemerintah yang melibatkan konselor dan edukator sebaya contohnya pemanfaatan pada program PIK-R (Nursahyati dkk, 2024).

B. Edukasi Tentang Aktivitas Seksual Pada Kelompok PIK-Remaja

1. Pengertian edukasi

Pengertian edukasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Edukasi pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat dengan diharapkan pesan yang disampaikan kepada masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Gunawan, 2021).

2. Tujuan edukasi

Menurut (Gunawan, 2021) Edukasi memiliki tujuan untuk memberikan banyak manfaat kepada manusia sebagai penerima edukasi diantaranya yaitu :

- a) Melalui edukasi, pengetahuan menjadi luas
- b) Kepribadian menjadi membaik
- c) Menanamkan nilai-nilai positif
- d) Melatih diri dalam mengembangkan bakat atau talenta yang ada.

Tujuan dari diberikannya edukasi kesehatan mengenai aktivitas seksual remaja pada dasarnya untuk membekali para remaja dalam menghadapi gejala biologis dengan maksud yaitu mengetahui risiko yang akan terjadi, jika sudah terlanjur maka harus di hadapi dengan penuh tanggung jawab dan mencegah dari risiko buruk yang kemungkinan akan terjadi (Hanim, 2020).

3. Metode Edukasi

Metode dalam pemberian edukasi mencakup pada pendidikan kesehatan ataupun promosi kesehatan memiliki kesamaan. Metode yang digolongkan yaitu berdasarkan teknik komunikasi, pendekatan dengan sasaran yang dicapai dan Indera penerima sebagai berikut :

- a) Berdasarkan teknik komunikasi

(1) Metode penyuluhan langsung

Metode ini memberikan edukasi secara berhadapan atau tatap muka dengan sasaran secara langsung seperti kunjungan rumah ke rumah, *focus grup discussion*, pertemuan di balai desa atau di posyandu.

(2) Metode penyuluhan tidak langsung

Metode ini memberikan edukasi secara tidak berhadapan langsung atau tatap muka dengan sasaran secara langsung tapi tetap menyampaikan pesan edukasi melalui perantara seperti pertunjukan film, dan media cetak.

b) Berdasarkan pendekatan dari jumlah sasaran yang dicapai

(1) Pendekatan pada sasaran perorangan/individu

Sasaran individu yaitu edukasi yang diberikan melalui perorangan yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran atau intervensi (Widawati, 2022). Edukator dapat melakukan kontak langsung atau tidak langsung terkait dengan sasaran individu seperti melalui kunjungan rumah, tatap muka ataupun melalui telepon (Triana dan Syafar, 2020).

(2) Pendekatan pada sasaran kelompok

Edukasi pada masyarakat yaitu edukasi yang diberikan melalui masyarakat demi meningkatkan kesadaran secara kolektif dan perubahan sosial yang berkelanjutan (Kemenkes, 2020). Edukasi pada kelompok yaitu edukasi yang diberikan melalui perkumpulan dari beberapa orang yang memiliki kesamaan karakteristik, minat, atau masalah tertentu (Melinda dkk, 2025). Edukator dapat berinteraksi dengan kelompok sasaran seperti diskusi kelompok, demonstrasi serta pertemuan (Triana dan Syafar, 2020).

(3) Pendekatan pada sasaran masyarakat

Edukasi pada masyarakat/massal yaitu edukasi yang diberikan melalui masyarakat/massal demi meningkatkan kesadaran secara kolektif dan perubahan sosial yang berkelanjutan (Kemenkes, 2020). Edukator memberikan pesannya kepada banyak sasaran secara bersamaan seperti pertunjukan kesenian, pertemuan umum, seminar, kampanye dan lain-lain (Triana dan Syafar, 2020).

c) Berdasarkan indera penerima

(1) Metode pendengaran audio

Metode yang mengandalkan indera pendengaran yang secara efektif untuk penyampaian pemberian edukasi informasi secara verbal. Sasaran menerima pesan melalui panca pendengaran seperti penyiaran radio, ceramah, pidato dan lain-lain (Ichsan dkk, 2021).

(2) Metode melihat atau memperhatikan (visual)

Metode yang mengandalkan indera penglihatan sebagai penyampaian pemberian edukasi yang membantu memperjelas konsep dan memperkuat daya ingat melalui gambaran seperti poster, memasang foto dan koran ataupun gambar (Limin dan Kundiman, 2023).

(3) Metode kombinasi suara dan gambar (audiovisual)

Metode pemberian edukasi yang disajikan secara bersamaan. Sasaran menerima pesan melalui panca penglihatan dan pendengaran seperti penayangan video pembelajaran, film pendidikan, menampilkan media edukasi seperti metode ceramah dengan media *powerpoint* (Agiani dkk., 2023).

6. Metode ceramah dengan menggunakan *powerpoint*

Metode ceramah dengan menggunakan media LCD untuk menampilkan materi yang akan disampaikan dalam bentuk *powerpoint* yang dapat didukung dengan gambar, video/film yang dapat diulang-ulang sehingga lebih mudah diterima dan diingat. Ceramah atau pemberian edukasi kesehatan dilakukan secara interaktif mengajak responden untuk berkomunikasi dua arah sehingga responden mempunyai kesempatan untuk menggali lebih dalam informasi yang diterima, sehingga banyak menggunakan indera penglihatan dan pendengaran. Pemilihan

media yang kreatif dan inovatif menjadikan materi yang disampaikan tidak monoton, tidak membosankan sehingga terjadinya *transfer of knowledge* kepada responden menjadi lebih baik (Agiani dkk., 2023).

7. Program Kesehatan Reproduksi Remaja

Badan kependudukan dan keluarga berencana sejak tahun 2013 mencetuskan kegiatan Generasi Remaja (GenRe) sejak tahun 2010. Pelaksanaan program GenRe disebarkan secara besar-besaran sejak tahun 2013 (Mulyawan dan Mailiyatuzzahro, 2021). Salah satu program dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja belum tersebar seperti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) yang belum tersosialisasi pada pelaksanaan program yang belum optimal (Rini dan Tjadikijanto, 2019). Penelitian oleh (Trisnayanti dkk., 2024) memperoleh bahwa program kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah kurang diminati oleh siswa sebab ekstrakurikuler PIK-R serta KSPAN kalah bersaing dengan ekstrakurikuler lainnya karena remaja beranggapan penyampaian materi terlalu normatif dan membosankan.

8. Program Pusat Informasi Dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-R)

a. Pengertian

Menurut Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R) adalah suatu wadah kegiatan program GenRe dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja yang dikelola dari remaja, oleh remaja dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya (BKKBN, 2023).

b. Ruang Lingkup

Lingkup PIK-R meliputi aspek-aspek kegiatan pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja (KRR), keterampilan kecakapan hidup (*life skills*), pelayanan konseling, rujukan, pengembangan jaringan dan dukungan, dan juga kegiatan-kegiatan pendukung lainnya sesuai dengan ciri-ciri dan minat remaja (BKKBN, 2023).

c. Pengelolaan PIK-R

Pengelola PIK Remaja adalah remaja berusia maksimal 24 tahun, belum menikah dan punya komitmen dalam mengelola dan melaksanakan PIK Remaja serta telah mengikuti pelatihan/orientasi. Pengelola PIK-Remaja terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Bidang Administrasi, Bidang Program dan Kegiatan, dan Bidang lainnya sesuai kebutuhan PIK-R, pendidik sebaya dan konselor sebaya (BKKBN, 2023).

d. Tujuan PIK-R

Tujuan dibentuk dari PIK-Remaja adalah untuk membangun remaja sehingga penyimpangan - penyimpangan perilaku maupun aktivitas pada remaja bisa teratasi dengan melalui sosialisasi pemberian edukasi, dan bimbingan konseling. PIK-R sebagai tempat remaja dalam mempersiapkan kehidupan yang baik dan memiliki keluarga kecil bahagia sejahtera serta meningkatkan kesehatan sehingga terhindar dari penyakit seksual dikalangan pemuda/remaja. (BKKBN, 2019).

e. Evaluasi keberhasilan

Tahap ini untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembentukan PIK-R sudah atau belum tercapai, masalah-masalah yang dihadapi baik yang

berhubungan dengan pihak-pihak terkait (sasaran) maupun berhubungan dengan proses yang telah dilalui. Kegiatan evaluasi ini akan lebih efektif untuk ditindak lanjuti apabila dilakukan secara bersama-sama dengan sasaran yang terkait (BKKBN, 2023).

f. Pemanfaatan PIK-R oleh remaja

Pemanfaatan PIK-R merupakan upaya untuk meningkatkan akses remaja terhadap pelayanan kesehatan dasar. Tempat untuk mencari solusi permasalahan yang dihadapi, merencanakan masa depan dan memperoleh pengetahuan tentang hidup sehat bagi kalangan anak usia remaja (BKKBN, 2023).

1) Dampak remaja yang tidak memanfaatkan PIK-R

Persepsi remaja yang keliru terhadap PIK-R juga berpengaruh pada pemanfaatan program PIK-R seperti merasa malu, dan merasa menganggap tabu untuk membahas mengenai permasalahan kesehatan reproduksinya seperti pada penelitian Wahyuningsih dan Rustiyah (2021), sedikitnya partisipasi remaja saat ini karena kegiatan dan pemberian materi yang monoton, sehingga tidak semua remaja mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai pendidikan kesehatan reproduksi yang mengakibatkan adanya peningkatan permasalahan aktivitas hubungan seksual pranikah di kalangan remaja.

2) Strategi PIK-R pencegahan aktivitas seksual berisiko pada remaja

Upaya-upaya strategis dalam penghindaran risiko dan pengurangan risiko dalam penelitian Rahyani dkk., (2018) yaitu dengan penghindaran risiko (*Risk Avoidance*) dengan diberikan edukasi pemahaman tentang aktivitas seksual dan melakukan abstinensia yaitu pentingnya menunda hubungan seksual sampai menikah sedangkan pada pengurangan risiko (*Risk Reduction*) dapat dilakukan

dengan mengurangi aktivitas seksual pada remaja dengan mengajarkan pendidikan seksual komprehensif dan upaya abstinensia ataupun ketahanan diri remaja.

Strategi ini didukung oleh Kurniasih (2024) dapat disimpulkan bahwa memiliki efektivitas yang signifikan dalam menghindari dan pengurangan aktivitas seksual remaja pada sekolah yang memiliki program kesehatan reproduksi seperti PIK-R dan KSPAN menunjukkan bahwa pada strategi penghindaran dan pengurangan risiko dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam menghadapi aktivitas seksual berisiko kesehatan reproduksi pada perilaku seksual pranikah pada remaja.

Tabel 1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	2	3	4	5
1.	Rino, dkk., (2022)	Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)	Jenis penelitian ini merupakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross-sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini 700 orang dengan teknik sampel <i>purposive sampling</i> , jumlah sampel 108 orang. Metode pengumpulan data dengan kuisioner.	Penelitian ini menyimpulkan tidak ada hubungan yang signifikasi antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan pemanfaatan PIK-R.
2.	Darmayanti, dkk., (2024)	Meningkatkan Pemahaman Materi Siswa Melalui Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)	<i>Pre-eksperimental</i>	Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikasi dalam pemahaman pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah mengikuti materi dalam kegiatan PIK-R
3.	Harmaniar, dkk., 2023)	Pengaruh Edukasi Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)	Jenis penelitian ini <i>eksperimental</i> dengan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> . Jumlah populasi 50 orang,	Hasil penelitian ini diketahui bahwa edukasi program PIK-KRR berpengaruh

1	2	3	4	5
		Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Remaja di SMK 4 Bone	dengan teknik <i>sampling</i> . Metode pengambilan data dengan kuisioner.	atas pengembangan wawasan kesehatan reproduksi remaja di SMK 4 Bone dan besar peningkatan pengetahuan.
4.	Rachman, dkk., (2020)	Efektivitas Program PIK-R Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di STIKKES Salsabila Serang Tahun 2019	Jenis penelitian ini adalah <i>quasi eksperimental</i> dengan pendekatan <i>one group pretest-posttest design</i> . Jumlah responden 60 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan <i>probability sampling</i> .	Hasil penelitian ini didapat bahwa ada perbedaan signifikan terhadap perubahan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberi penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan penyuluhan kesehatan reproduksi.